

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari perbandingan terhadap novel CPBS dan HHDR, terdapat kemiripan dan perbedaan pada semua unsur formal yang telah diteliti (alur, latar, penokohan, dan tema). Berdasarkan kemiripan yang terjadi didapat sebuah kenyataan bahwa Izzati dalam membuat HHDR terpengaruh oleh CPBS karya Enid Blyton. Keterpengaruhannya yang dialami Izzati terjadi karena sejak kecil ia terbiasa untuk membuat ringkasan cerita dari bacaan yang dibacanya. Selain itu, ia juga mengidolakan dan menyukai karya-karya Enid Blyton. Oleh karena terbiasa dengan proses meringkas dan menyukai karya-karya Enid Blyton, Izzati dalam menciptakan HHDR meniru CPBS.

Selain adanya kemiripan, terdapat pula perbedaan yang terjadi dalam HHDR dan CPBS. Perbedaan tersebut sengaja diciptakan Izzati untuk mengesankan bahwa HHDR tidak meniru CPBS. Perbedaan yang dibuatnya memperlihatkan bahwa Izzati kreatif dan memiliki wawasan yang luas. Akan tetapi, perbedaan yang dihasilkan kadangkala membentuk sebuah keganjilan yang diakibatkan penempatan kreativitas yang dibuatnya kurang tepat sehingga terkesan dipaksakan. Keganjilan ini merupakan dampak negatif dari usaha Izzati untuk memberikan hal yang berbeda pada karyanya. Dampak negatif ini disebabkan upaya Izzati untuk memodifikasi CPBS menjadi HHDR yang kurang tepat. Kemudian, Izzati juga melakukan reduksi terhadap beberapa bagian dalam CPBS untuk mengubah cerita agar terlihat lebih sederhana. Hasil modifikasi dan reduksi merupakan hal yang membedakan HHDR dengan CPBS.

Berdasarkan uraian di atas, dalam novel *Hari-Hari di Rainnesthood* tidak hanya ditemukan kemiripan, tetapi juga perbedaan dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* karya Enid Blyton. Dari kemiripan yang terjadi terlihat bahwa ada proses meniru, sedangkan dari perbedaan yang terjadi terlihat bahwa ada proses kreatif. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa saat terjadi proses meniru Izzati juga sekaligus melakukan proses kreatif.

Pada proses penciptaan karya, kemiripan antara satu karya dengan karya lain adalah hal yang mungkin terjadi. Hal ini dapat terjadi karena unsur

ketidaksengajaan atau juga karena sebuah karya terpengaruh dari karya lainnya. Kemiripan HHDR dengan CPBS tidak terkait dengan fakta ketidaksengajaan. Dari analisis yang penulis lakukan terlihat bahwa kemiripan-kemiripan yang terjadi menunjukkan kesan kesengajaan. Kemiripan itu jelas terancang dan bukan suatu kebetulan sebab pada penyajian cerita, mulai dari peristiwa-peristiwa penggerak cerita, latar yang digunakan, tokoh dengan karakternya, sampai dengan tema-tema yang ada menunjukkan kesamaan. Hal ini dipertegas dengan pengakuan Izzati yang mengatakan bahwa HHDR merupakan karyanya berdasarkan bacaan yang pernah dibacanya ditambah dengan pengalaman sehari-hari.

Dalam HHDR, Izzati memang terlihat mengikuti beberapa unsur yang ada pada CPBS, tetapi ia tidak seutuhnya meniru. Izzati memasukkan inovasi-inovasi dalam karyanya. Salah satu contoh, ia memasukkan tema sosial, yaitu masalah adopsi. Untuk anak seumurnya, Izzati dapat tergolong sebagai anak yang luar biasa karena memiliki wawasan yang cukup luas dan terpikir olehnya untuk memasukkan permasalahan tersebut dalam sebuah karya sehingga dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca khususnya anak-anak. Hal ini membuat cerita HHDR terlihat lebih menarik dengan adanya pengetahuan Izzati yang luas.

5.2 Saran

Izzati memang tergolong anak yang memiliki kemampuan di atas anak-anak lain pada umurnya karena ia mampu membuat karya yang tergolong luar biasa. Akan tetapi, tetap saja ada kekurangan yang harus diperbaiki dalam karyanya. Dari keganjilan yang terjadi terlihat bahwa Izzati kadangkala kurang konsisten dalam membuat cerita. Keganjilan yang terjadi dapat pula timbul karena kekurangtelitiannya. Di sisi lain, kemiripan yang terjadi memperlihatkan bahwa Izzati harus belajar kembali dalam mengolah data sehingga kemiripan tersebut tidak menjadikan ia dicap sebagai penulis yang melakukan tindakan plagiat. Meskipun demikian, Izzati dapat dijadikan contoh bagi teman-teman seumurnya karena ia memiliki wawasan yang luas.

Selain itu, kasus Izzati yang terpengaruh oleh karya luar negeri perlu dipertanyakan. Sekarang ini terjadi fenomena bahwa Barat lebih unggul dan lebih baik dari Indonesia. Jadi, apa saja yang berbau Barat dianggap baik dan modern. Semua berkiblat ke Barat, sampai anak-anak pun melakukannya, misalnya Izzati yang terpengaruh oleh karya luar negeri. Hal ini perlu dipertanyakan, mengapa Izzati terpengaruh karya Enid Blyton? Padahal di Indonesia juga banyak cerita tradisional yang tidak kalah menarik. Hal ini terjadi karena buku-buku cerita anak di Indonesia tidak sebanyak buku-buku anak di luar negeri. Buku-buku bacaan anak di Indonesia kalah pamor dibandingkan buku-buku dewasa yang kebanyakan hanya menampilkan erotisme belaka. Jadi, seharusnya di Indonesia harus mulai diperhatikan dan juga diperbanyak buku-buku bacaan anak karena buku-buku tersebut dapat menumbuhkan kebudayaan rakyat Indonesia yang terkenal dengan malas membaca.

Buku cerita anak Indonesia tersaji kurang menarik. Oleh karena itu kisah-kisah Indonesia perlu ditulis ulang dengan penyajian yang berbeda dan tampilan yang menarik untuk merangsang anak-anak Indonesia membaca dan menulis. Di sisi lain, anak-anak harus lebih diperkenalkan kebudayaan Indonesia dan ditumbuhkan kecintaan terhadap Indonesia sehingga ia tidak malu untuk memperkenalkan atau menggunakan karya-karya negeri sendiri. Apabila telah timbul kesadaran akan hal tersebut bukan tidak mungkin suatu saat nanti banyak anak-anak bangsa seperti kasus Izzati, tetapi bedanya anak-anak tersebut terpengaruh oleh karya-karya negeri sendiri.